

# ANALISIS INFLASI MARET 2021

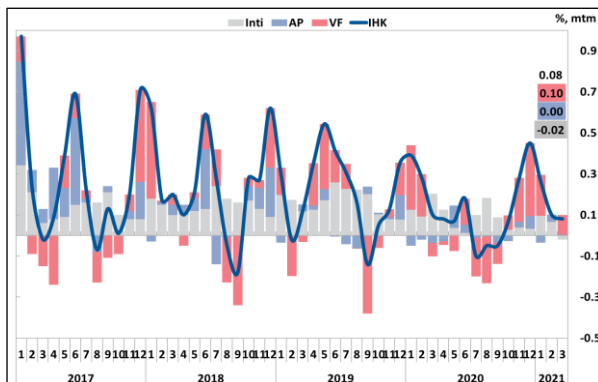
## TIM PENGENDALIAN INFLASI PUSAT (TPIP)



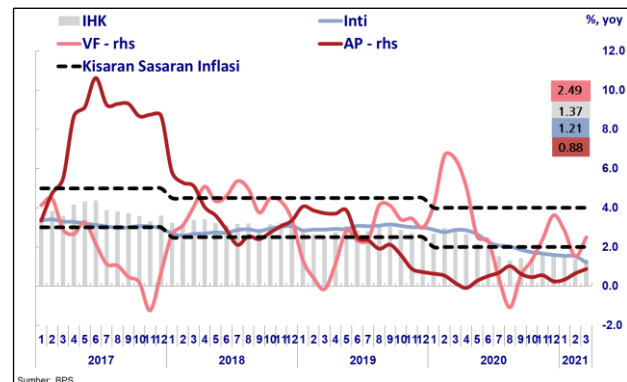
### Inflasi IHK Maret 2021 Tetap Rendah

#### INFLASI IHK

**Perkembangan Indeks Harga Konsumen (IHK) tercatat rendah di bulan Maret 2021.** Realisasi IHK secara bulanan mengalami inflasi sebesar 0,08% (mtm), lebih rendah dibandingkan realisasi inflasi bulan sebelumnya sebesar 0,10% (mtm) (**Grafik 1**). Perkembangan tersebut terutama dipengaruhi oleh deflasi kelompok inti dan moderasi kelompok *Administered Prices* (AP), di tengah meningkatnya tekanan kelompok *Volatile Food* (VF). Deflasi pada kelompok inti utamanya disebabkan oleh masih lemahnya permintaan domestik, deflasi komoditas mobil seiring dengan pemberian insentif penurunan tarif Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM) untuk kendaraan bermotor tertentu, dan deflasi komoditas emas perhiasan yang berlanjut seiring perlambatan inflasi emas global. Sementara itu, inflasi AP tercatat rendah dan melambat dibanding bulan sebelumnya, dipengaruhi oleh pergerakan harga komoditas AP yang relatif stabil pada Maret 2021. Perlambatan inflasi IHK lebih lanjut tertahan oleh meningkatnya inflasi kelompok VF, terutama didorong oleh pergerakan harga komoditas cabai rawit, bawang merah, daging ayam ras, ikan segar, bawang putih, dan ikan yang diawetkan yang disebabkan oleh gangguan produksi akibat faktor cuaca, berlalunya musim panen, implikasi kebijakan pemerintah, dan terbatasnya pasokan impor (**Tabel 1**). Secara tahunan, inflasi IHK Maret 2021 tercatat rendah yakni sebesar 1,37% (yoy), atau sedikit melambat dibandingkan inflasi bulan sebelumnya yaitu 1,38% (yoy). Realisasi tersebut terutama didorong oleh perlambatan inflasi kelompok inti, di tengah meningkatnya inflasi kelompok AP dan VF (**Grafik 2**).



Grafik 1. Disagregasi Sumbangan Inflasi Bulanan



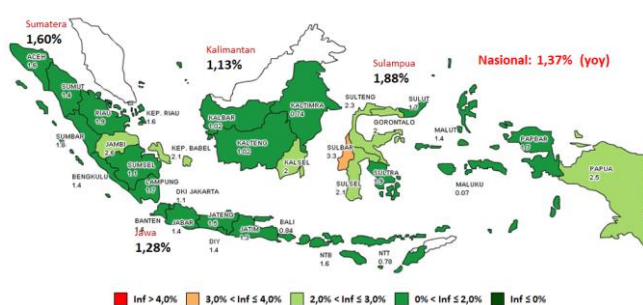
Grafik 2. Disagregasi Sumbangan Inflasi Tahunan

Tabel 1. Disagregasi Inflasi Maret 2021

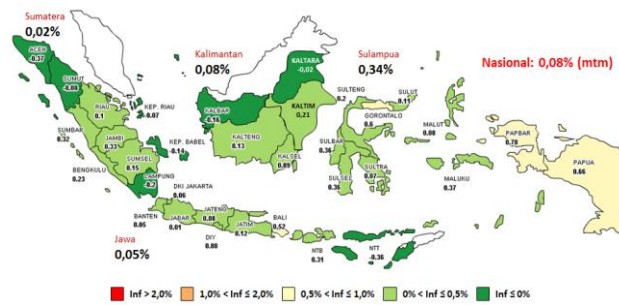
Disagregasi	% (MTM)		% (YOY)	
	Realisasi Maret	Realisasi Maret	Realisasi Maret	Realisasi Maret
IHK	0.08		1.37	
Inti	-0.03		1.21	
VF	0.56		2.49	
AP	0.02		0.88	

**Secara tahunan, inflasi IHK pada Maret 2021 di seluruh wilayah tetap rendah dan masih berada di bawah 2%.** Wilayah Balinusra kembali mencatat inflasi tahunan yang paling rendah di level 1,01% (yoy), diikuti Kalimantan (1,13%, yoy), Jawa (1,28%, yoy), Sumatera (1,60%, yoy), dan Sulampua (1,88%, yoy) (**Gambar 1**) Meskipun tercatat rendah, realisasi inflasi di sebagian besar wilayah mengalami peningkatan dibandingkan bulan lalu, kecuali di Jawa yang mengalami penurunan. Terdapat empat provinsi dengan realisasi inflasi tahunan di bawah 1%, dengan yang terendah terjadi di Maluku pada level 0,07% (yoy). Sementara itu, realisasi inflasi tahunan tertinggi tercatat di Sulbar (3,31%, yoy), diikuti Jambi (2,65%, yoy) dan Papua (2,47%, yoy).

**Inflasi di sebagian besar wilayah pada Maret 2021 tercatat rendah, kecuali Sulampua dan Balinusra yang mengalami kenaikan.** Wilayah Jawa tercatat mengalami inflasi yang lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya dan terjadi secara merata di seluruh provinsi, terutama di Jabar (0,01%, mtm), Banten (0,05%, mtm) dan DKI (0,06%, mtm) (**Gambar 2**). Demikian halnya dengan inflasi di Kalimantan yang juga tercatat menurun dibandingkan periode sebelumnya, terutama karena tekanan inflasi yang menurun cukup besar di Kalsel setelah sebelumnya sempat meningkat tinggi karena dampak banjir awal tahun, serta deflasi yang masih terjadi di Kalbar. Sementara itu, Sumatera kembali mencatat inflasi setelah pada periode sebelumnya mengalami deflasi cukup dalam, meski dengan level yang tetap lebih rendah dibandingkan wilayah lainnya. Rendahnya realisasi inflasi di wilayah ini dipengaruhi oleh deflasi yang masih berlanjut di sebagian provinsi, seperti di Aceh, Babel dan Sumut. Kenaikan inflasi yang cukup tinggi tercatat di Sulampua dan terjadi hampir merata di seluruh provinsi, kecuali di Malut dan Sulbar yang menurun dibandingkan bulan lalu. Wilayah Balinusra juga tercatat mengalami kenaikan inflasi yang cukup tinggi terutama karena didorong oleh meningkatnya tekanan inflasi di Bali. Secara umum, inflasi di berbagai daerah pada Maret 2021 dipengaruhi oleh inflasi *volatile food* yang meningkat di tengah menurunnya inflasi inti dan relatif stabilnya inflasi *administered prices*.



**Gambar 1. Peta Inflasi Daerah Tahunan**



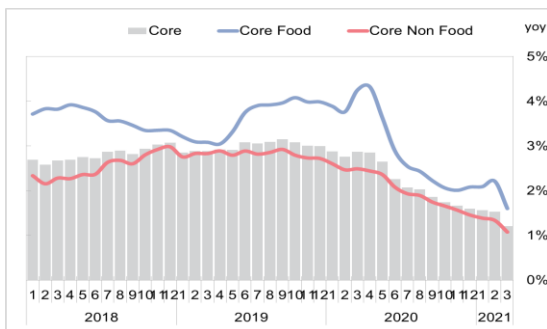
**Gambar 2. Peta Inflasi Daerah Bulanan**

**Inflasi tahun 2021 diperkirakan berada dalam rentang sasarnya 3,0±1%.** Bank Indonesia tetap berkomitmen menjaga stabilitas harga dan terus memperkuat koordinasi kebijakan dengan Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, guna menjaga inflasi sesuai kisaran targetnya. Koordinasi kebijakan dengan Pemerintah tersebut terutama ditujukan untuk menjaga kecukupan pasokan bahan pangan strategis dan mengantisipasi risiko inflasi pangan, termasuk dalam menghadapi Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) bulan Ramadhan dan hari raya Idulfitri 1442 H. Kebijakan moneter Bank Indonesia akan tetap konsisten dalam mengelola ekspektasi inflasi serta menjaga nilai tukar Rupiah sesuai fundamentalnya. Di samping itu, sinergi Bank Indonesia dan Pemerintah akan terus difokuskan untuk mendorong peningkatan daya beli masyarakat selama berlangsungnya pandemi COVID-19 sebagai bagian dari upaya mendukung program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN).

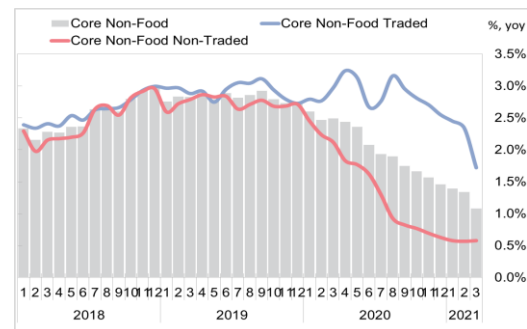
## INFLASI INTI

**Secara tahunan, inflasi inti kembali melambat pada Maret 2021.** Inflasi inti tercatat sebesar 1,21% (yoy) pada Maret 2021, kembali melambat dibandingkan inflasi bulan lalu yang sebesar 1,53% (yoy). Inflasi inti yang tetap rendah tidak terlepas dari pengaruh permintaan domestik yang belum kuat,

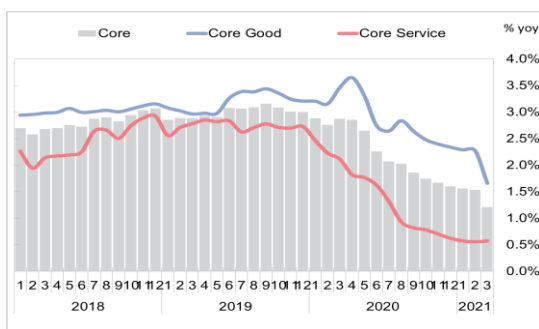
stabilitas nilai tukar dan harga komoditas global yang terjaga, serta konsistensi kebijakan Bank Indonesia dalam mengarahkan ekspektasi inflasi. Perlambatan inflasi inti tersebut terjadi baik pada kelompok inti *food* maupun kelompok inti *non-food* (Grafik 3). Inflasi inti kelompok *food* menurun menjadi 1,60% (yoy) pada Maret 2021 dari sebesar 2,21% (yoy) pada bulan sebelumnya. Penurunan inflasi inti *food* terjadi terutama seiring dampak lanjutan inflasi VF yang menurun pada bulan lalu dan baru berdampak pada penurunan inflasi inti *food* bulan ini. Sementara itu, inflasi inti kelompok *non-food* kembali melambat menjadi 1,08% (yoy) dari sebesar 1,34% (yoy). Perlambatan kelompok inti *non-food* tersebut dikarenakan perlambatan kelompok *non-food traded* yang disumbang komoditas mobil dan emas perhiasan yang mengalami deflasi cukup dalam. Di samping itu, inflasi kelompok inti *non-food non-traded* tercatat stabil rendah seiring permintaan domestik yang masih lemah (Grafik 4). Jika dilihat dari pengelompokan barang dan jasa, perlambatan inflasi terjadi terutama pada kelompok barang dari 2,27% (yoy) menjadi 1,66% (yoy), sementara kelompok jasa sedikit meningkat dari 0,55% (yoy) menjadi 0,57% (yoy) (Grafik 5).



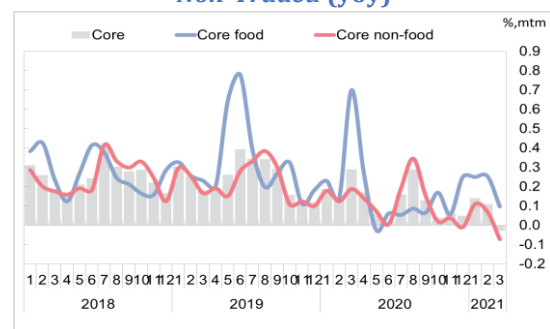
Grafik 3. Inflasi Inti *Food* dan *Non-Food* (yoy)



Grafik 4. Inflasi Inti *Non-Food Traded* dan *Non-Food Non-Traded* (yoy)



Grafik 5. Inflasi Inti *Barang* dan *Jasa* (yoy)



Grafik 6. Inflasi Inti *Food* dan *Non Food* (mtm)

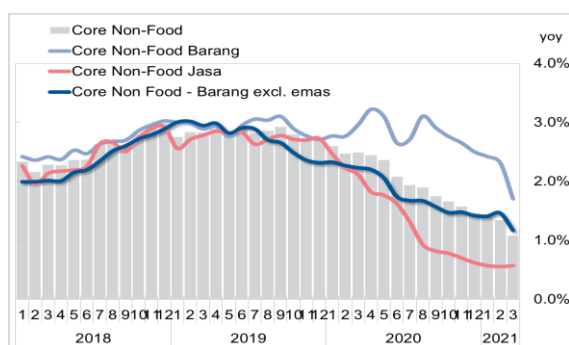
**Secara bulanan, kelompok inti tercatat deflasi pada bulan Maret 2021.** Kelompok inti tercatat deflasi 0,03% (mtm) pada Maret 2021, lebih rendah dari inflasi bulan Februari 2021 sebesar 0,11% (mtm). Capaian angka bulanan ini merupakan yang terendah dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Penurunan inflasi inti secara bulanan tersebut didorong oleh inflasi kelompok inti *non-food* maupun *food*. Inflasi kelompok *non-food* tercatat menjadi -0,07% (mtm) dari 0,07% (mtm) pada bulan sebelumnya (Grafik 6). Deflasi inti *non-food* pada bulan ini terutama disumbang oleh komoditas mobil dan emas perhiasan. Deflasi komoditas mobil terjadi seiring dengan pemberian insentif penurunan tarif Pajak Penjualan Atas Barang Mewah (PPnBM) untuk kendaraan bermotor tertentu yang ditransmisikan ke harga jual. Dengan aturan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 20/PMK.010/2021 tentang PPnBM atas Penyerahan Barang Kena Pajak yang Tergolong Mewah Berupa Kendaraan Bermotor Tertentu yang Ditanggung Pemerintah Anggaran 2021, pemerintah memangkas PPnBM mobil baru hingga akhir 2021 dengan tarif yang turun berjenjang selama tiga bulanan. Sementara itu, deflasi komoditas emas perhiasan masih berlanjut seiring perlambatan inflasi emas global. Deflasi inflasi inti bulanan yang lebih dalam tertahan oleh inflasi komoditas upah asisten rumah tangga (Tabel 2). Inflasi inti *food* juga menurun menjadi sebesar 0,10% (mtm) dari sebesar 0,25% (mtm) pada bulan sebelumnya

seiring dampak lanjutan inflasi VF yang menurun bulan lalu dan baru berdampak pada penurunan inflasi inti *food* bulan ini.

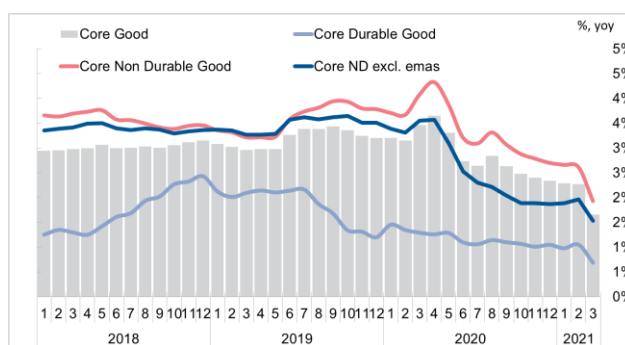
**Tabel 2. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Inti (mtm)**

No,	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan mtm (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi mtm (%)
<b>INFLASI</b>				
1	Upah Asisten Rumah Tangga	0,28	0,01	Maluku (2,59%), Kepri (0,70%), Banten (0,66%)
<b>DEFLASI</b>				
1	Mobil	-1,54	-0,03	Sulut (-8,01%), Sulteng (-6,06%), Sulbar (-5,91%)
2	Emas Perhiasan	-1,80	-0,02	Sulut (-4,01%), Malut (-3,63%), Sumut (-3,45%)

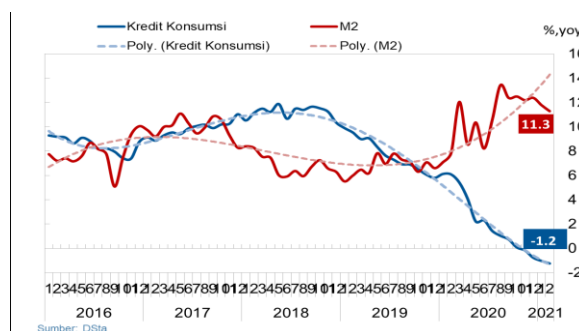
**Perkembangan inflasi inti masih dipengaruhi oleh pelaksanaan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang membatasi aktivitas ekonomi dan permintaan.** Berbagai indikator permintaan domestik masih terus melambat yang mengindikasikan daya beli masyarakat yang belum pulih seiring aktivitas ekonomi dan mobilitas yang terkendala pandemi COVID-19. Permintaan domestik yang masih rendah tercermin pada inflasi inti *non-food exclude* emas yang tercatat sebesar 0,83% (yoy), kembali menurun dibandingkan 0,95% (yoy) pada bulan lalu (Grafik 7). Rendahnya inflasi inti *non-food exclude* emas disebabkan khususnya oleh perlambatan kelompok jasa dan sumbangan penurunan komoditas mobil. Pada kelompok inflasi barang *exclude* emas, perlambatan terjadi baik pada kelompok barang *durable* maupun *non-durable* (Grafik 8). Sementara itu, dari sektor keuangan indikasi perlambatan permintaan domestik juga tercermin pada pertumbuhan kredit konsumsi yang terus melambat pada Februari 2021. Kredit konsumsi terus menurun tajam dan tercatat tumbuh -1,20% (yoy) pada Februari 2021, melambat dari sebesar -1,00% (yoy) pada bulan sebelumnya (Grafik 9).



**Grafik 7. Inflasi Inti Non-Food Barang dan Jasa**



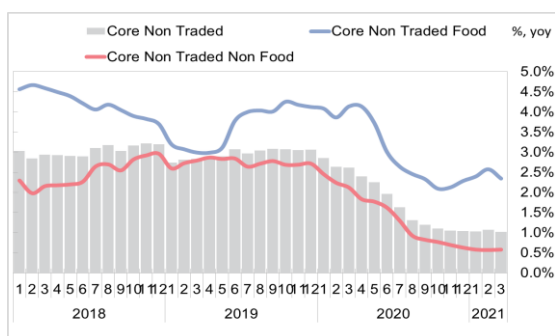
**Grafik 8. Inflasi Inti Kelompok Barang Durable dan Non-Durable**



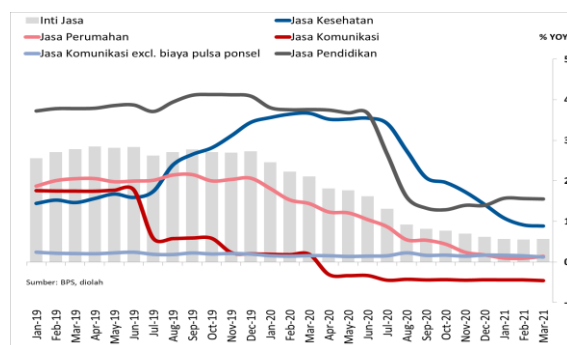
**Grafik 9. Pertumbuhan Kredit Konsumsi dan M2**

**Inflasi inti *non-traded* kembali menurun yang mencerminkan permintaan yang masih rendah di tengah pasokan yang terjaga.** Secara tahunan, pada Maret 2021 inflasi inti *non-traded* menurun menjadi 1,02% (yoy) dari 1,07% (yoy) pada bulan sebelumnya, didorong oleh perlambatan kelompok *non-traded food*, di tengah kelompok *non-traded non-food* yang sedikit meningkat walau masih di level

rendah (**Grafik 10**). Inflasi inti *non-traded non-food* yang didominasi oleh kelompok jasa masih tercatat rendah sebesar 0,58% (yoy), hanya sedikit meningkat dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 0,57% (yoy), khususnya karena sumbangan inflasi komoditas upah asisten rumah tangga. Di luar inflasi komoditas upah ART, perkembangan inflasi inti jasa masih melambat yang terjadi di hampir seluruh kelompok jasa yaitu kesehatan, pendidikan, perumahan, dan komunikasi (**Grafik 11**).

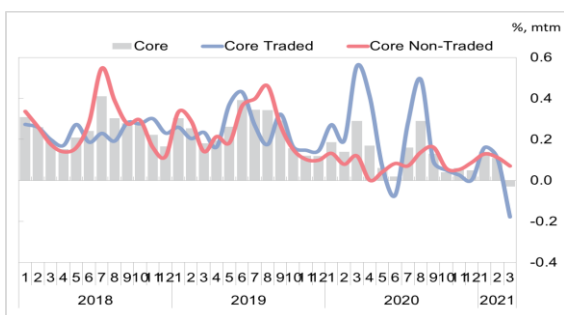


**Grafik 10. Inflasi Inti Non-Traded Food dan Non-Traded Non-Food (yoy)**

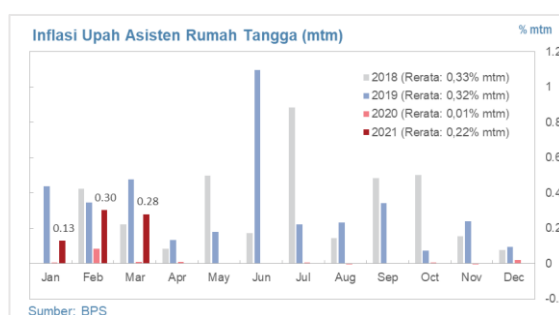


**Grafik 11. Inflasi Inti Jasa (yoy)**

**Secara bulanan, inflasi inti *non-traded* kembali menurun.** Pada Maret 2021, inflasi inti *non-traded* tercatat sebesar 0,07% (mtm), menurun dibandingkan bulan lalu yang tercatat sebesar 0,11% (mtm) (**Grafik 12**). Penurunan inflasi tersebut terjadi baik pada inflasi *non-traded food* yang pada Maret 2021 tercatat inflasi sebesar 0,15% (mtm), menurun dari bulan sebelumnya sebesar 0,29% (mtm). Demikian pula dengan inflasi *non-traded non-food* yang menurun menjadi 0,04% (mtm) dari 0,05% (mtm) pada bulan Februari 2021. Walaupun kelompok *non-traded non-food* tercatat rendah, komoditas upah asisten rumah tangga yang termasuk dalam kelompok tersebut memberi sumbangan inflasi yang cukup besar sehingga penurunan yang lebih dalam dapat tertahan. Inflasi upah asisten rumah tangga tercatat meningkat dalam tiga bulan terakhir setelah sepanjang tahun 2020 tercatat mengalami inflasi dengan rerata sebesar 0,01% (mtm) (**Grafik 13**). Dengan bobot sebesar 1,85% dari IHK, kenaikan inflasi upah asisten rumah tangga memberi sumbangan yang cukup besar pada inflasi IHK Maret 2021.



**Grafik 12. Inflasi Inti Traded dan Non-Traded (mtm)**

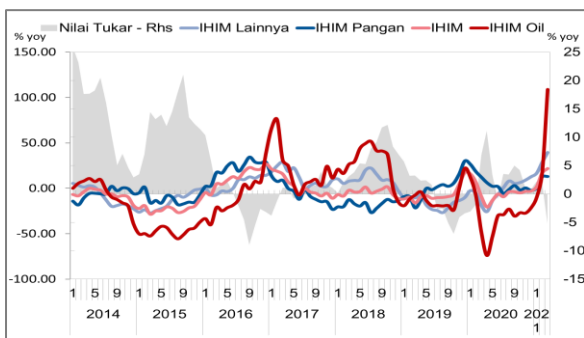


**Grafik 13. Inflasi Upah Asisten Rumah Tangga (bobot = 1,85% IHK) (mtm)**

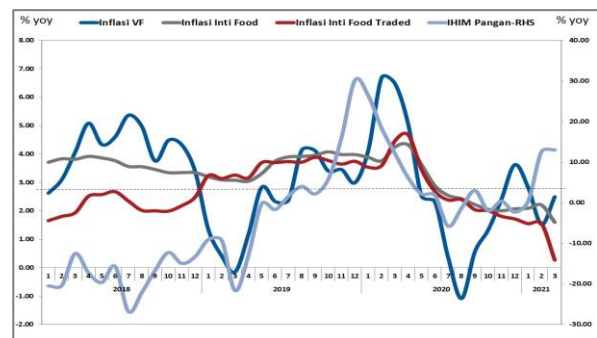
**Tekanan eksternal pada Maret 2021 meningkat namun tidak tertransmisikan ke inflasi inti *traded exclude emas*.** Inflasi inti *traded exclude emas* tercatat sebesar 0,99% (yoy), jauh menurun dibandingkan angka inflasi bulan sebelumnya (1,48% yoy). Perkembangan ini terutama disumbang oleh komoditas mobil yang mengalami deflasi. Dilihat dari determinannya, perkembangan ini sejalan dengan penurunan harga komoditas global (sebagaimana tercermin pada kelompok IHIM) secara bulanan, di tengah nilai tukar Rupiah yang terdepresiasi (**Grafik 14**). Secara tahunan, IHIM total<sup>1</sup> Maret 2021 meningkat khususnya didorong oleh harga minyak global yang meningkat sebesar 109,01% (yoy) seiring

<sup>1</sup> Angka IHIM merupakan angka sementara yang berasal dari angka *future*.

dengan respons pemulihan ekonomi, tingginya permintaan di pasar aset, dan suplai yang lebih rendah. Di samping itu, pergerakan minyak global pada Maret 2021 juga diwarnai oleh *base-effect* yang kuat karena penurunan IHIM yang mulai terjadi pada permulaan pandemi Maret 2020 dimana minyak global tumbuh -48,65% (yoy). Sementara itu, inflasi IHIM pangan juga meningkat seiring adanya gangguan produksi di beberapa komoditas di tengah permintaan yang kuat dari Tiongkok. Inflasi emas global pada Maret 2021 tercatat sebesar 6,73% (yoy), melambat dari inflasi bulan lalu sebesar 13,26% (yoy). Sementara itu, inflasi pangan global cenderung stabil pada Maret 2021, didorong oleh kenaikan harga global jagung, gula, dan kedelai, di tengah gandum dan *crude palm oil* (CPO) yang tercatat disinflasi (Grafik 15). Secara tahunan, nilai tukar Rupiah pada Maret 2021 mengalami apresiasi sebesar 5,22% (yoy), lebih tinggi dibandingkan depresiasi 1,93% (yoy) pada bulan sebelumnya. Apresiasi tahunan nilai tukar Rupiah terjadi lebih karena *base-effect* yang kuat. Secara bulanan, nilai tukar Rupiah terdepresiasi sebesar 2,52% (mtm), setelah pada bulan sebelumnya tercatat depresiasi sebesar 0,07% (mtm).

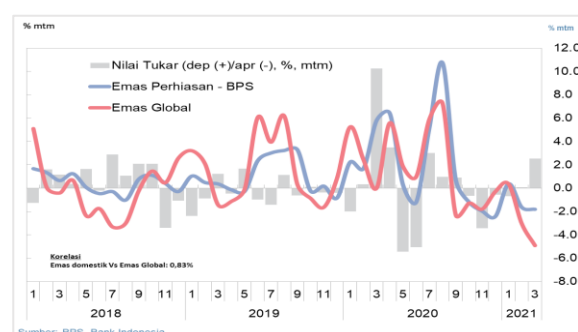
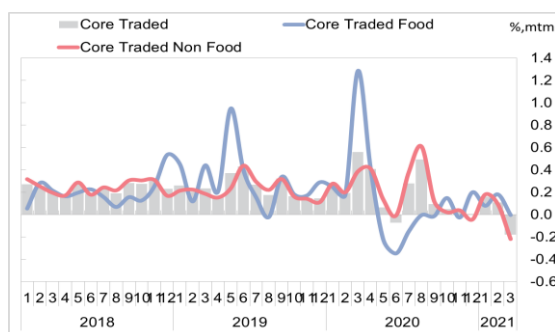


Grafik 14. Tekanan Eksternal - Nilai Tukar dan IHIM (yoy)

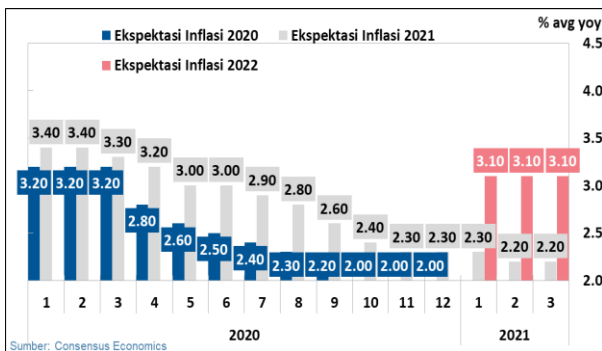


Grafik 15. Inflasi Inti *Food Traded*, Inflasi Inti *Food*, Inflasi VF dan IHIM Pangan

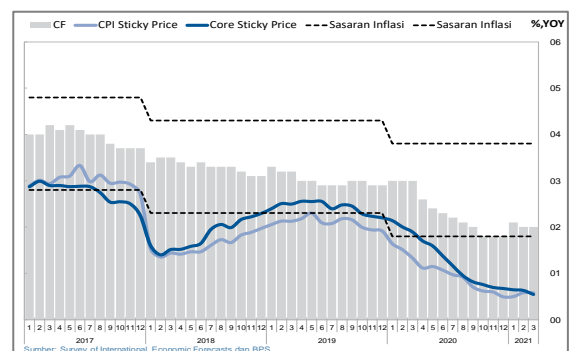
Secara bulanan, inflasi kelompok inti *traded* menurun disumbang oleh penurunan inflasi komoditas mobil dan emas perhiasan. Kelompok inti *traded* tercatat deflasi sebesar -0,18% (mtm) pada Maret 2021, jauh lebih rendah dibandingkan inflasi bulan lalu sebesar 0,11% (mtm) (Grafik 16). Penurunan tersebut terutama didorong oleh komoditas mobil yang tercatat deflasi sebesar -1,54% (mtm) seiring dengan pemberian insentif penurunan tarif Pajak Penjualan Atas Barang Mewah (PPnBM) untuk kendaraan bermotor tertentu yang ditransmisikan ke harga jual. Di samping itu, komoditas emas perhiasan yang tercatat deflasi sebesar -1,63% (mtm) terjadi seiring pergerakan harga emas global yang juga deflasi sebesar -4,93% (mtm), di tengah nilai tukar Rupiah yang mengalami depresiasi secara bulanan (Grafik 17). Jika komoditas emas dikeluarkan, maka inflasi inti *traded* tercatat deflasi sebesar -0,11% (mtm), meningkat dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 0,19% (mtm). Secara bulanan, harga komoditas global sebagaimana pada IHIM tercatat inflasi sebesar -10,13% (mtm) pada Maret 2021, menurun dibandingkan bulan lalu (6,79% mtm). Penurunan IHIM tersebut didorong oleh penurunan inflasi komoditas minyak global maupun pangan yang pada bulan ini tercatat inflasi masing-masing sebesar 5,45% (mtm) dan -5,66% (mtm). Inflasi IHIM minyak global dan pangan tersebut menurun jika dibandingkan dengan realisasi bulan lalu, yang masing-masing tercatat sebesar 13,93% (mtm) dan 5,08% (mtm).



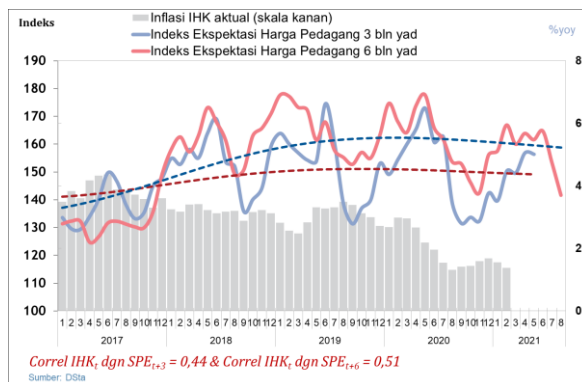
Ekspektasi inflasi 2021 stabil pada bulan Maret 2021 dibandingkan bulan sebelumnya, demikian pula dengan ekspektasi 2022. Hal ini tercermin dari hasil survei *Consensus Forecast* (CF) untuk inflasi 2021 yang dirilis bulan Maret 2021 yaitu sebesar 2,20% (*average yoy*), stabil dibandingkan dengan hasil survei bulan lalu. Ekspektasi inflasi 2022 diperkirakan lebih tinggi dari inflasi 2021, yaitu sebesar 3,10% (*average yoy*) (Grafik 18). Berbeda dengan CF, ekspektasi inflasi yang ditunjukkan oleh indikator *core sticky price* kembali menurun pada Maret 2021 menjadi 0,75% (*yoy*) dari 0,83% (*yoy*) pada bulan sebelumnya (Grafik 19).<sup>2</sup> Di sektor riil, ekspektasi inflasi dari pedagang eceran untuk 3 ke depan melandai di level tinggi sejalan dengan akhir periode HBKN Ramadhan 2021, dan semakin menurun pada 6 bulan ke depan seiring dengan penurunan harga pasca HKBN (Grafik 20).



Grafik 18. Ekspektasi Inflasi Consensus Forecast



Grafik 19. Indikator Ekspektasi – Core Sticky Price



Grafik 20. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran

## INFLASI VOLATILE FOOD

**Inflasi kelompok *volatile food* meningkat di bulan Maret 2021.** Kelompok VF mencatatkan inflasi sebesar 0,56% (mtm) pada periode ini, atau berbalik arah dibandingkan realisasi pada Februari 2021 yang mengalami deflasi 0,01% (mtm). Meningkatnya tekanan inflasi pangan didorong oleh kendala produksi akibat faktor cuaca dan usainya masa panen, di tengah permintaan yang masih belum kuat. Tingginya intensitas curah hujan di wilayah sentra menyebabkan terkendalanya produksi komoditas hortikultura, khususnya cabai rawit. Sementara itu, telah usainya masa panen raya menyebabkan pasokan bawang merah semakin menurun di pasaran. Kebijakan *culling* dan *cutting* yang berlanjut dari pertengahan tahun 2020 dilakukan sampai dengan awal April 2021 sehingga mendorong tekanan harga

<sup>2</sup> Indikator *core sticky price* terdiri dari komoditas inti pada keranjang IHK yang memiliki pergerakan harga yang stabil. Komoditas *sticky price* lebih memberikan informasi terkait dengan ekspektasi inflasi, sehingga dapat menjadi *proxy* ekspektasi inflasi ke depan. Mayoritas komoditas *sticky price* merupakan komoditas dari sektor manufaktur dan komoditas jasa.

daging ayam ras ke atas. Kendala tingginya gelombang tinggi menyebabkan menurunnya aktivitas penangkapan ikan oleh nelayan sehingga berimplikasi pada meningkatnya harga jual. Sementara terbatasnya pasokan impor mendorong kenaikan harga bawang putih. Dari sisi eksternal, kenaikan harga *Crude Palm Oil* (CPO) global secara konsisten ditransmisikan pada pergerakan harga minyak goreng domestik.

Permintaan yang masih belum kuat, terutama dari sektor horeca (hotel, restoran, dan catering), utamanya disebabkan oleh berlanjutnya implementasi kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) berskala mikro selama sebulan penuh. Kebijakan yang tertuang dalam Instruksi Menteri Dalam Negeri (Inmendagri) Nomor 5 Tahun 2021<sup>3</sup> tersebut mengatur bahwa kegiatan makan atau minum di restoran hanya diperbolehkan 50% dari kapasitas tempat dengan pembatasan jam operasional sampai dengan pukul 21.00 sejak 9 s.d. 22 Maret 2021. PPKM mikro diterapkan di DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Sumatera Utara, Kalimantan Timur, dan Sulawesi Selatan. Pada tanggal 20 Maret 2021, pemerintah kembali menerbitkan peraturan PPKM mikro untuk periode 23 Maret s.d. 5 April 2021<sup>4</sup>. Kebijakan tersebut dimaksudkan untuk menjaga tingkat pengendalian kasus COVID-19 dan meningkatkan efektivitas pengendalian COVID-19 di tingkat nasional. Secara umum, tidak ada perubahan yang signifikan dalam kebijakan baru tersebut, terutama untuk sektor horeca. Namun demikian, semakin luasnya cakupan PPKM mikro, diperkirakan semakin menahan kinerja sektor ini selama pelaksanaan periode tersebut. Pemerintah memperluas cakupan PPKM mikro sebanyak lima daerah yaitu Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Sulawesi Utara, Nusa Tenggara Timur, dan Nusa Tenggara Barat. Dengan penambahan lima provinsi tersebut, maka PPKM Mikro Tahap IV dilaksanakan di 15 provinsi<sup>5</sup>.

Kondisi cuaca di sejumlah sentra terpantau lebih kondusif dibandingkan bulan lalu. Secara umum, perkembangan intensitas curah hujan di mayoritas wilayah di Indonesia telah mengalami penurunan. Hal tersebut didorong oleh menguatnya angin monsun yang bergerak dari arah Australia menuju Indonesia. Meski demikian, sebagian wilayah masih menunjukkan perkembangan intensitas curah hujan yang cukup tinggi, terutama di wilayah sentra produksi. Kondisi tersebut berdampak pada terjadinya gangguan produksi, termasuk aktivitas panen untuk komoditas pangan dan hortikultura di bulan ini. Sementara itu, gelombang tinggi juga persisten terjadi di sejumlah wilayah perairan nasional sejak awal tahun, sehingga menyulitkan nelayan untuk melakukan aktivitasnya seperti biasa. Kondisi tersebut menyebabkan berlanjutnya kendala pasokan ikan segar di pasaran, yang berimplikasi pada menguatnya tekanan pada pembentukan harga komoditas tersebut.

Komoditas VF yang mengalami inflasi antara lain cabai rawit, bawang merah, daging ayam ras, ikan segar, bawang putih, dan ikan yang diawetkan (Tabel 3). Tekanan inflasi kelompok *volatile food* yang lebih tinggi tertahan oleh deflasi komoditas cabai merah dan beras. Secara tahunan, kelompok VF pada Maret 2021 mencatatkan inflasi sebesar 2,49% (yoy), lebih tinggi dari realisasi inflasi bulan lalu sebesar 1,52% (yoy).

---

<sup>3</sup> Instruksi Menteri Dalam Negeri (Inmendagri) Nomor 5 Tahun 2021 tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Berbasis Mikro dan Mengoptimalkan Posko Penanganan Covid-19 dan Kelurahan untuk Pengendalian Penyebaran Covid-19

<sup>4</sup> Instruksi Menteri Dalam Negeri (Inmendagri) Nomor 5 Tahun 2021 tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Berbasis Mikro Dan Mengoptimalkan Posko Penanganan Corona Virus Disease 2019 Di Tingkat Desa Dan Kelurahan Untuk Pengendalian Penyebaran Corona Virus Disease 2019

<sup>5</sup> Informasi anekdot dari <https://setkab.go.id/pemerintah-perpanjang-dan-perluas-pelaksanaan-ppkm-mikro-hingga-5-april-2021/>



**Tabel 3. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok *Volatile Food* Maret 2021 (mtm)**

No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
<b>INFLASI</b>				
1	Cabai Rawit	12,18	0,04	Maluku (41,50%), Sulsel (41,23%), NTB (39,38%)
2	Bawang Merah	6,56	0,02	Sumsel (15,60%), Jambi (15,23%), Jateng (14,16%)
3	Daging Ayam Ras	1,00	0,01	Jambi (6,70%), Kep. Babel (6,46%), Lampung (5,11%)
4	Bawang Putih	2,64	0,01	Sulteng (9,22%), Sulbar (8,04%), NTB (6,81%)
5	Ikan Segar	0,43	0,01	Gorontalo (6,04%), Papbar (3,82%), Papua (3,73%)
<b>DEFLASI</b>				
1	Cabai Merah	-3,58	-0,02	Papbar (-26,03%), Kalbar (-13,62%), Kaltara (-12,00%)
2	Beras	-0,16	0,00	Lampung (-4,46%), Jambi (-1,92%), DIY (-1,78%)

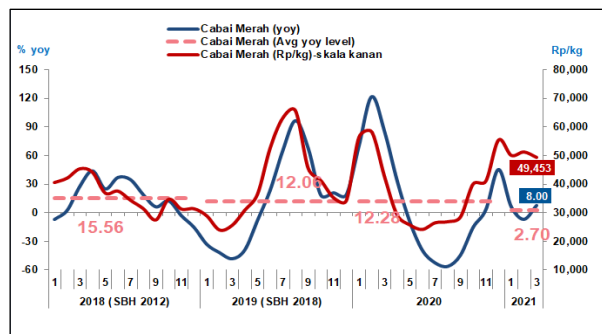
**Deflasi cabai merah semakin dalam, sedangkan inflasi cabai rawit naik tinggi.** Secara bulanan, deflasi cabai merah pada Maret 2021 tercatat sebesar 3,58% (mtm), atau lebih dalam dari capaian deflasi bulan sebelumnya yang sebesar 1,59% (mtm). Di sisi lain, perkembangan cabai rawit pada periode ini mengalami inflasi yang semakin meningkat sebesar 12,18% (mtm), dari realisasi inflasi bulan Februari 2021 yaitu sebesar 7,24% (mtm).

**Masuknya awal musim panen raya mendorong dalamnya deflasi cabai merah.** Luas wilayah panen cabai merah pada bulan ini diperkirakan semakin meningkat menjadi 11.368 Ha, dengan prakiraan produksi sebesar 102.029 ton. Prakiraan capaian produksi tersebut juga mengalami peningkatan dari bulan lalu, yakni 92.218 ton. Dengan prakiraan konsumsi dan kehilangan produksi karena tercecer, Kementerian Pertanian (Kementan) memproyeksikan neraca cabai merah mengalami surplus mencapai 15.884 ton. Meski mengalami surplus produksi, yang juga tercermin dari koreksi harganya, namun deflasi cabai merah di periode ini masih lebih rendah dibandingkan rerata historisnya sebesar -13,57% (mtm). Rendahnya deflasi didorong oleh tidak optimalnya panen seiring dengan berkurangnya luas produksi, imbas minimnya tingkat permodalan petani di masa pandemi. Selain itu, masih berlangsungnya musim hujan di sebagian kawasan sentra juga mendorong kendala produksi, terutama gugurnya bunga cabai dan meningkatnya risiko hama penyakit. Rendahnya produksi tercermin dari pergerakan pasokan komoditas tersebut di Pasar Induk Kramat Jati (PIKJ) pada bulan Maret 2021 dibandingkan historisnya. Data pasokan selama bulan Maret tercatat sebesar 2.024 ton, atau tidak jauh berbeda dibandingkan periode Februari 2021 yang sebesar 2.032 ton, namun jauh lebih rendah dibandingkan rerata pasokan bulan Maret selama 5 tahun ke belakang (periode 2016 - 2020) yakni 3.022 ton. Sementara itu, perkembangan harga cabai merah juga tercatat masih cukup tinggi pada data Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS), rata-rata harga jual secara nasional selama bulan Maret tercatat mencapai Rp49.453/kg. Ke depan, prakiraan harga cabai merah diperkirakan menurun lebih terbatas seiring dengan semakin kondusifnya perkembangan cuaca yang mendorong kenaikan produksi selama masuknya puncak musim panen, namun tertahan oleh prakiraan meningkatnya permintaan selama bulan Ramadhan.

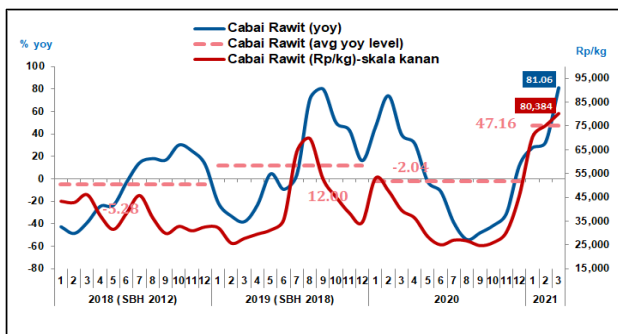
**Inflasi cabai rawit semakin meningkat.** Terbatasnya pasokan sebagai implikasi menurunnya produksi, gangguan cuaca, dan mundurnya musim panen mendorong pergerakan harga cabai rawit kian tinggi di periode ini. Perkembangan harga jual cabai rawit terpantau mencapai Rp80.384/kg, lebih tinggi dibandingkan bulan lalu sebesar Rp75.303/kg, bahkan jauh lebih tinggi dari historisnya selama empat tahun ke belakang pada periode yang sama, yakni Rp48.172/kg. Tingginya harga cabai rawit didorong oleh kendala gagal panen di beberapa wilayah, seperti Tuban, Kediri, Blitar mengalami kerusakan panen sebesar 40%, sedangkan di Wajo, Sulawesi Selatan mengalami gagal panen hingga 70%<sup>6</sup>. Meskipun tetap tercatat tinggi, namun perkembangan harganya telah terpantau menurun secara mingguan, dari Rp83.437/kg pada minggu pertama Maret menjadi Rp76.897/kg pada minggu terakhir di periode yang sama. Mulai menurunnya harga cabai rawit didorong oleh mulai masuknya awal musim panen di

<sup>6</sup> Informasi anekdot dari <https://money.kompas.com/read/2021/03/15/181314926/akibat-gagal-panen-harga-cabai-rawit-merah-naik-2248-persen-dalam-sebulan>

sejumlah sentra, antara lain Blitar, Kediri, Malang, Magelang, Temanggung, Garut, Kabupaten Bandung. Prakiraan tersebut telah sejalan dengan prognosa produksi Kementan yang memproyeksikan produksi cabai rawit meningkat di periode Maret 2021 dibandingkan bulan lalu, yakni dari 66.363 ton menjadi 89.736 ton. Ke depan, prakiraan harga cabai rawit akan terkoreksi seiring dengan mulai masuknya musim panen di wilayah produsen utama. Secara tahunan, komoditas cabai merah mengalami inflasi sebesar 8,00% (yoy), sementara cabai rawit mengalami inflasi tinggi sebesar 81,06% (yoy) (Grafik 21 dan Grafik 22).



Grafik 21. Inflasi dan Harga Cabai Merah

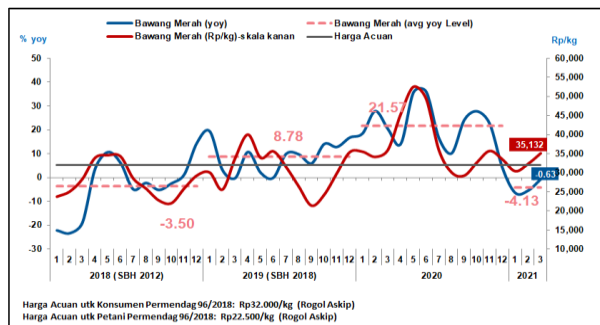


Grafik 22. Inflasi dan Harga Cabai Rawit

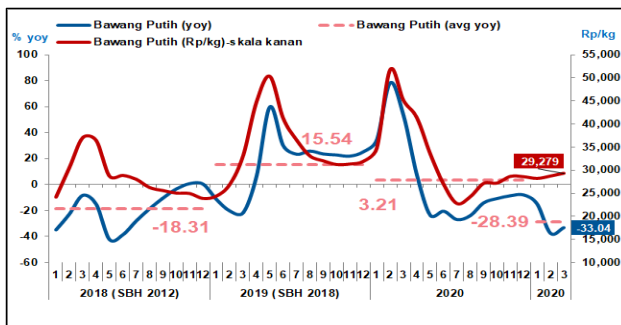
**Pasokan bawang merah semakin menurun seiring berlalunya puncak musim panen.** Komoditas bawang merah mencatatkan inflasi sebesar 6,56% (mtm), lebih tinggi dari realisasi bulan sebelumnya, yakni 0,38% (mtm). Usainya masa panen raya bawang merah yang terjadi di bulan Januari 2021 mendorong semakin rendahnya pasokan di pasaran. Berdasarkan prognosa Kementan, surplus produksi pada periode ini hanya sebesar 3.214 ton atau jauh lebih rendah dibandingkan bulan Februari lalu yang dapat mencapai 30.865 ton. Hal tersebut didorong oleh menurunnya produksi bawang merah, di tengah permintaannya yang relatif stabil. Terbatasnya pasokan bawang merah mendorong kenaikan harganya menjadi Rp35.132/kg dari bulan lalu yang sebesar Rp32.326/kg. Perkembangan tersebut telah berada di atas Harga Eceran Tertinggi (HET) yang ditetapkan Kementerian Perdagangan sebesar Rp32.000/kg. Sementara itu data stok di PIKJ justru mencatatkan kenaikan, dari rerata mingguan bulan Februari 2021 sebesar 589 ton menjadi 646 ton di Maret 2021. Lebih tingginya pasokan didorong oleh deviasi harga di DKI Jakarta sebagai wilayah konsumen dengan wilayah tetangga yang menjadi produsen. Rerata harga bawang merah di Jakarta selama bulan Maret tercatat sebesar Rp41.893/kg, sedangkan harga di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur masing-masing sebesar Rp34.893/kg, Rp32.175/kg, dan Rp31.093/kg. Secara tahunan komoditas bawang merah tercatat deflasi yang mengecil menjadi 0,63% (yoy) (Grafik 23).

**Ke depan, harga bawang merah diprakirakan akan semakin meningkat.** Stok panen bawang merah akan semakin menipis, terutama telah masuknya periode tanam yang dimulai di bulan Maret 2021. Hal tersebut terkonfirmasi oleh data Kementan yang juga memprakirakan bahwa produksi rogol bawang merah pada bulan April 2021 akan semakin menurun dan berkisar di level 76.028 ton, atau lebih rendah dari bulan Maret yang dapat mencapai 87.162 ton. Kenaikan harga akan secara konsisten terjadi sampai setidaknya bulan Juni 2021<sup>7</sup>. Selain karena produksinya yang menurun, tekanan permintaan diprakirakan meningkat untuk pemenuhan selama Ramadhan dan menyambut Idul Fitri, terutama untuk kebutuhan rumah tangga. Meski demikian, kenaikan yang lebih tinggi tertahan oleh permintaan sektor horeca yang diprakirakan lebih terbatas seiring dengan perpanjangan pemberlakuan PPKM mikro di sejumlah wilayah. Untuk itu berbagai upaya jangka pendek perlu segera dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya lonjakan harga, terutama dalam menghadapi masa Hari Besar Keagamaan dan Nasional (HBKN) yang akan dimulai pada pertengahan bulan April 2021.

<sup>7</sup> Informasi anekdot dari <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4509436/waspada-harga-bawang-bakal-naik-saat-puasa-2021>



Grafik 23. Inflasi dan Harga Bawang Merah



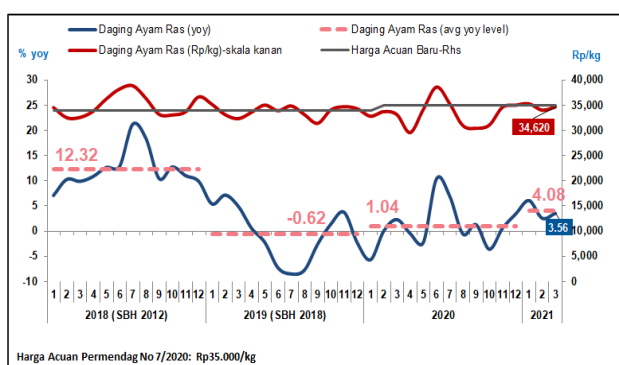
Grafik 24. Inflasi dan Harga Bawang Putih

Meskipun meningkat, namun inflasi bawang putih terpantau cukup rendah didorong mencukupinya pasokan impor. Komoditas bawang putih mencatatkan inflasi yang cukup rendah pada bulan Maret 2021, sebesar 2,64% (mtm) atau meningkat dari realisasi bulan lalu sebesar 1,25% (mtm). Capaian inflasi tersebut jauh lebih rendah dibandingkan reratanya selama lima tahun ke belakang pada periode yang sama, yakni mencapai 6,03% (mtm). Tercukupinya pasokan impor terutama di awal tahun 2021 mendorong rendahnya tekanan inflasi di kuartal pertama tahun 2021. Pemberlakuan kebijakan akomodatif oleh Kementerian Perdagangan (Kemendag) yang merelaksasi aturan impor di awal tahun 2021 dengan diterbitkannya aturan *sunset clause* diyakini menyebabkan tercukupinya pasokan di pasaran. Berdasarkan data terkini, kebijakan tersebut telah dimanfaatkan oleh 27 perusahaan importir, dengan total realisasinya mencapai 117.099 ton. Sementara data impor dari Bea Cukai, menyebutkan bahwa impor bawang putih selama bulan Januari – Februari 2021 tercatat mencapai 46.839 ton atau jauh lebih tinggi dari realisasi impor periode yang sama tahun 2020 hanya 1.508 ton, bahkan juga lebih banyak dari rerata impor awal tahun selama kurun waktu empat tahun kebelakang, yakni 8.296 ton. Sampai dengan pertengahan bulan Maret 2021, Kemendag juga telah mengeluarkan Surat Perintah Impor (SPI) sebanyak 17 buah, atau meningkat 10 SPI dari periode lalu. Adapun alokasinya telah mencapai 115.769 ton. Di sisi lain, permintaan yang masih lemah turut menahan kenaikan harga bawang putih yang lebih tinggi di awal tahun 2021. Perkembangan data PIHPS menunjukkan bahwa rerata harga bawang putih mencapai Rp29.276/kg pada bulan Maret 2021, hanya sedikit lebih tinggi dari periode sebelumnya sebesar Rp28.676/kg. Rerata harga jual komoditas tersebut pada periode ini juga terpantau lebih rendah dibandingkan rata-rata historisnya selama empat tahun ke belakang, yang mencapai Rp38.214/kg. Sementara itu, pasokan stok bawang putih yang tercatat pada data pasokan di PIKJ pada Maret 2021 sebesar 385 ton, dengan kecenderungan meningkat setiap minggunya. Secara tahunan, bawang putih tercatat deflasi sebesar 33,04% (yoy) atau lebih rendah dari periode sebelumnya, yakni -37,35% (Grafik 24).

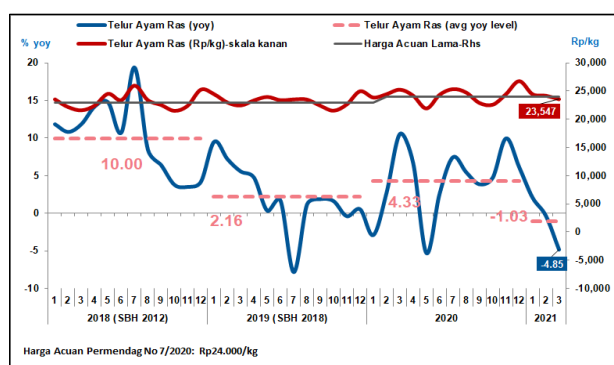
**Kenaikan harga daging ayam ras didorong implikasi kebijakan *culling* dan *cutting* program, di tengah permintaannya yang masih lemah.** Komoditas daging ayam ras mengalami inflasi sebesar 1,00% (mtm), atau meningkat dari capaian deflasi di periode lalu yakni 1,71% (mtm). Meningkatnya inflasi tercermin dari pergerakan harga daging ayam ras yang meningkat menjadi Rp34.260/kg, dari bulan sebelumnya sebesar Rp33.995/kg. Kebijakan stabilisasi harga di tingkat peternak yang terus diperpanjang oleh Kementan berdampak pada mulai terbatasnya suplai di pasaran. Sebagai informasi, potensi produksi *Day Old Chicken Final Stock* (DOC FS) bulan Maret 2021, yang telah dikurangi dampak afkir dini *Parent Stock* (PS) dan realisasi *Cutting Hatching Egg* (HE) periode sebelumnya, setara DOC menjadi sebanyak 305.010.521 ekor. Di sisi lain, kebutuhan di periode yang sama hanya sebesar 241.729.698 ekor, atau akan terjadi surplus sebanyak 63.280.823 ekor. Menimbang masih tingginya surplus DOC tersebut, maka Kementan mengeluarkan SE No.08068/PK.230/F/03/2021 tanggal 8 Maret 2021 untuk memperpanjang pelaksanaan kebijakan tersebut sampai dengan 10 April 2021. Pengurangan DOC FS melalui *cutting* HE fertil umur 19 hari di bulan Maret-April 2021 secara kumulatif ditargetkan sebanyak 57.775.188 butir atau setara pengurangan DOC FS sebanyak 53.788.700 ekor. Meskipun

pemberlakuan kebijakan *culling* dan *cutting* terus diberlakukan, namun permintaan yang tetap belum kuat masih menyebabkan tingginya stok daging ayam beku di gudang, mencapai 50.000 ton. Secara tahunan, komoditas daging ayam ras mencatatkan inflasi rendah sebesar 3,56% (yoy) (Grafik 25).

**Komoditas telur ayam ras melanjutkan deflasi sejak awal tahun.** Deflasi telur ayam ras tercatat sebesar 0,49% (mtm), lebih rendah dari realisasi deflasi pada periode Februari 2021 yang mencapai 2,59% (mtm). Terus berlangsungnya koreksi harga disebabkan oleh melimpahnya pasokan, di tengah permintaan yang lemah. Melemahnya konsumsi telur ayam di masyarakat, menjadikan stok telur ayam yang tidak terjual semakin menumpuk di gudang yang pada akhirnya berdampak pada koreksi harga telur ayam semakin dalam. Berdasarkan informasi Asosiasi Peternak Layer Nasional, harga telur ayam di tingkat peternak saat ini berada di kisaran Rp 17.500 s.d. Rp 18.500 per kilogram, atau berada di bawah Harga Pokok penjualan (HPP) berdasarkan aturan Kemendag<sup>8</sup>. Kementan memprakirakan bahwa produksi telur ayam ras di bulan Maret 2021 dapat mencapai 433.550 ton, atau meningkat dari bulan lalu yang mencapai 419.901 ton. Sementara permintaan pada periode ini berkisar 422.668 ton, sehingga terjadi surplus cukup besar sebesar 10.882 ton. Di sisi lain, perkembangan deflasi yang tidak sedalam periode Februari 2021, ditengarai disebabkan oleh berlanjutnya program *culling* dan dengan penerapan kebijakan target per minggu dan aturan pengawasan *cutting* yang lebih ketat. Di sisi lain, tekanan harga pakan ternak terus meningkat. Kenaikan harga pakan ayam utamanya disebabkan oleh melonjaknya harga bahan baku pakan ternak seperti jagung, bungkil kedelai (SBM) dan tepung daging tulang (MBM)<sup>9</sup>. Pergerakan harga jagung internasional tercatat cukup tinggi di kisaran USD5,32/bushel di Maret 2021, atau jauh lebih tinggi dari rerata harga tahun 2020 yang hanya sebesar USD3,49/bushel. Berdasarkan perkembangan tersebut, harga telur ayam ras mengalami penyesuaian menjadi Rp23.547/kg pada periode Maret 2021, dari sebelumnya sebesar Rp24.169/kg di Februari 2021 (Grafik 26). Secara tahunan, komoditas telur ayam ras mencatatkan deflasi sebesar 4,85% (yoy).



Grafik 25. Inflasi dan Harga Daging Ayam Ras



Grafik 26. Inflasi dan Harga Telur Ayam Ras

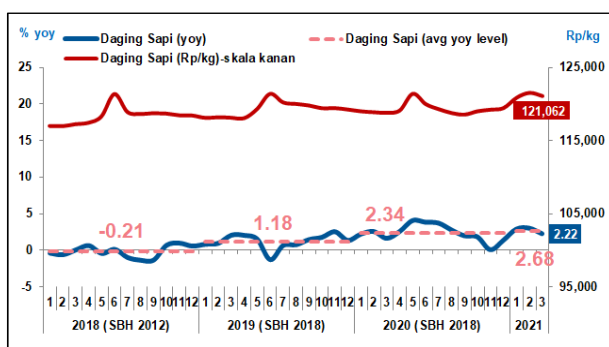
**Daging sapi mencatatkan koreksi harga.** Komoditas daging sapi mencatatkan deflasi rendah pada Maret 2021 tercatat sebesar 0,71% (mtm), berbalik arah dari realisasi inflasi bulan sebelumnya sebesar 0,47% (mtm). Koreksi harga tersebut didorong oleh mulai masuknya pasokan daging sapi impor di pasar domestik. Berdasarkan data Kemendag, realisasi impor daging sapi reguler mencapai 3.518 ton. Sementara Perum BULOG mencatat, realisasi impor daging kerbau penugasan dari India telah mencapai 1.820 ton per awal April 2021, dari total alokasinya yang sebesar 80.000 ton. Sebagai informasi, kedatangan impor daging kerbau oleh Perum BULOG akan dilakukan secara bertahap, yakni sebanyak 2.722 ton pada Maret, 20.000 ton pada April, dan 14.000 ton pada Mei<sup>10</sup>. Impor daging sapi Brazil diprakirakan baru akan masuk ke pasar domestik pada bulan April 2021, seiring dengan baru diterimanya perintah impor pada bulan Februari lalu. PT. Berdikari sebagai BUMN yang ditunjuk pemerintah menyebutkan bahwa akan tiba 7 kontainer berisi 196 ton di bulan April 2021 dan 19

<sup>8</sup> Informasi anekdot dari <https://industri.kontan.co.id/news/ini-penyebab-harga-telur-malah-anjlok-jelang-bulan-puasa>

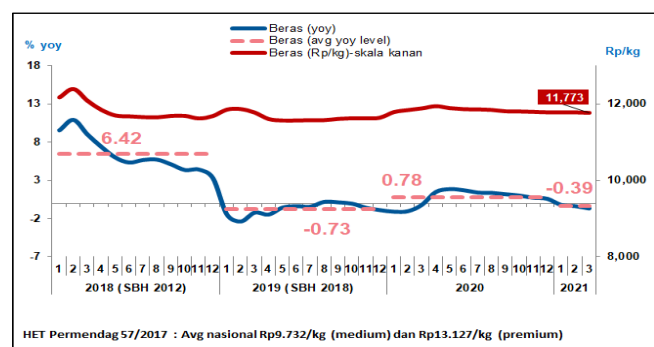
<sup>9</sup> Informasi anekdot dari <https://industri.kontan.co.id/news/harga-pakan-ternak-melonjak-begini-nasib-peternak-telur-jelang-bulan-puasa>

<sup>10</sup> Informasi anekdot dari <https://industri.kontan.co.id/news/kemendag-sebut-harga-daging-sapi-di-daerah-terbilang-murah>

kontainer di bulan Mei, namun demikian hanya 8 kontainer berisi 224 ton yang bisa masuk sebelum Lebaran, sehingga total prakiraan pasokan yang akan masuk dalam rangka perisapan HBKN sebanyak 420 ton<sup>11</sup>. Dari sisi domestik, Kementan memprakirakan bahwa terjadi kenaikan produksi daging sapi lokal, dari 20.112 ton menjadi 28.544 ton di Maret 2021. Di sisi lain, perkembangan harga livestock sapi Australia terus meningkat dan telah mencapai AUD4,48/kg di Maret 2021, atau lebih tinggi dari bulan lalu sebesar AUD4,41/kg<sup>12</sup>. Capaian ini terus memecahkan rekor harga tertinggi, setidaknya selama tiga tahun ke belakang. Kenaikan yang terus terjadi didorong oleh prakiraan pasokan sapi yang akan berkurang pada tahun 2021, disebabkan oleh strategi produsen yang mempertahankan lebih banyak stok untuk pembiakan guna membangun kembali pasokan ternaknya, paska menurunnya stok secara signifikan karena fenomena cuaca panas di awal tahun 2020 dan pandemi Covid-19 selama tahun 2020. Strategi tersebut akan berdampak pada tingkat pemotongan sapi semakin menurun, dengan proyeksi penurunan sampai dengan 3%, atau menjadi 6,9 juta ekor. Rencana pemerintah untuk melakukan diversifikasi negara asal impor daging sapi dari Mexico mengalami kendala administrasi, terutama karena minimnya produsen yang terdaftar di *database* Kementan, belum terbebasnya Mexico dari virus Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) pada sapi, serta wilayah sentra produksi sapi yang berada di utara Mexico sehingga membutuhkan waktu yang jauh lebih lama untuk distribusinya ke Indonesia. Untuk itu, pemerintah tengah mengusulkan menambah pasokan impor daging sapi dari Amerika Serikat, meski terkendala harganya yang lebih mahal ditambah biaya transportasinya yang tinggi. Dengan berbagai perkembangan tersebut, harga daging sapi domestik mengalami koreksi menjadi Rp121.062/kg pada bulan Maret 2021, lebih rendah dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp121.497/kg. Secara tahunan, daging sapi tercatat inflasi sebesar 2,22% (yoy) (Grafik 27).



Grafik 27. Inflasi dan Harga Daging Sapi



Grafik 28. Inflasi dan Harga Beras

**Deflasi beras didorong oleh masuknya musim panen periode awal tahun.** Komoditas beras pada Maret 2021 tercatat mengalami deflasi sebesar 0,16% (mtm), menurun dari realisasi inflasi bulan sebelumnya, sebesar 0,20% (mtm). Koreksi harga tersebut didorong oleh mulai melimpahnya pasokan sejalan dengan prakiraan mulai masuknya musim panen raya di bulan April 2021. Dalam rilisnya<sup>13</sup>, Badan Pusat Statistik (BPS) memprakirakan bahwa terjadi kenaikan luas panen padi sebesar 43% pada bulan Maret 2021 dibandingkan bulan lalu. Hal tersebut berdampak pada meningkatnya produksi padi menjadi 8,7 ton (Gabah Kering Giling) atau 4,99 juta ton apabila dikonversikan dalam bentuk beras. Menurunnya harga jual beras juga sejalan dengan perkembangan harga Gabah Kering Panen (GKP) di tingkat petani yang terpantau menurun sebesar -7,85% (mtm) dari bulan sebelumnya atau menjadi Rp4.385/kg, begitupun perkembangan harga Gabah Kering Giling (GKG) di tingkat penggilingan yang menurun -1,85% (mtm) menjadi Rp5.331/kg<sup>14</sup>. Sementara pergerakan harga komoditas beras di PIHPS juga terpantau menurun, dari Rp11.785/kg pada bulan Februari lalu menjadi Rp11.773/kg di periode ini. Di sisi lain,

<sup>11</sup> Informasi anekdot dari <https://ekbis.sindonews.com/read/380524/34/tambal-defisit-jelang-lebaran-420-ton-daging-sapi-impor-asal-brazil-masuk-ri-1617037389>

<sup>12</sup> Data Bloomberg per 29 Maret 2021

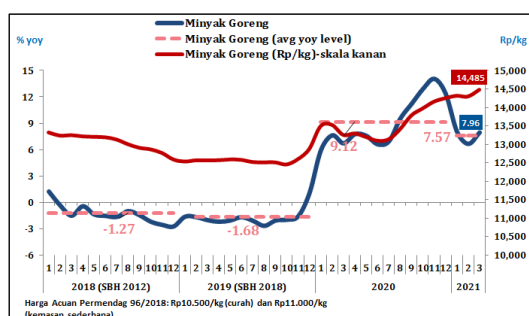
<sup>13</sup> Rilis Luas Panen dan Produksi Padi di Indonesia 2020 No. 22/03/Th. XXIV, 1 Maret 2021

<sup>14</sup> Data Badan Pusat Statistik

perkembangan pasokan beras yang tercatat di PIKJ mencatatkan kenaikan pada level 17.786 ton per minggu (periode Maret 2021), atau lebih tinggi dari bulan lalu yakni 16.513 ton per minggu.

**Terjaganya harga beras di masyarakat turut ditopang oleh penyaluran Ketersediaan Pasokan dan Stabilisasi Harga (KPSH) oleh BULOG.** Penyaluran KPSH oleh Perum BULOG di beberapa daerah terus dilakukan untuk menopang pasokan beras di masyarakat. Penyaluran dengan mekanisme KPSH pada Maret 2021 ini tercatat sebesar 30.233 ton, lebih rendah dibandingkan penyaluran bulan Februari 2021 sebesar 52.565 ton. Stok Perusahaan Umum Badan Urusan Logistik (Perum BULOG) saat ini memadai yang telah mencapai sebesar 1 juta ton pada akhir Maret 2021, atau meningkat dari bulan sebelumnya yang mencapai 849 ribu ton. Cukup tingginya persediaan beras Perum BULOG tersebut diyakini dapat tetap menopang pergerakan inflasi beras yang terkendali. Ke depan, Perum BULOG akan tetap melanjutkan pengadaan beras, terutama di masa panen raya pada April dan Mei, untuk menopang penyaluran KPSH. Dengan dukungan stok beras nasional yang mampu mendukung konsumsi nasional tersebut, secara tahunan beras tercatat mengalami deflasi sebesar 0,64% (yoy) (Grafik 28).

**Harga minyak goreng kembali terkoreksi ke atas, setelah sebelumnya mengalami deflasi rendah.** Capaian inflasi minyak goreng di bulan Maret 2021 tercatat sebesar 0,52% (mtm) atau berbalik arah dari realisasi deflasi bulan sebelumnya sebesar 0,08% (mtm). Meningkatnya harga minyak goreng sejalan dengan tren pertumbuhan harga CPO global yang mencatatkan kenaikan pada bulan ini sebesar 2,29% (mtm), dengan tingkat harga jual sebesar USD989,65/mt di bulan Maret 2021<sup>15</sup>. Bahkan pada tanggal 15 Maret lalu, harga CPO sempat menyentuh harga tertinggi sepanjang masa/*all-time high* di Bursa Malaysia Derivative Exchange sebesar RM4.247,50/ton, angka ini terakhir dicapai pada 13 tahun lalu<sup>16</sup>. Kenaikan harga CPO global didorong oleh beberapa faktor, diantaranya ditopang oleh kenaikan harga komoditas substitusinya yakni biji kedelai, kebijakan *lockdown* yang berlanjut di beberapa negara juga menyebabkan permintaan global masih terus dalam tren meningkat, siklus La Nina yang sempat terjadi di awal tahun sempat mengganggu produksi sawit di Indonesia dan Malaysia, keterbatasan tenaga kerja di Malaysia seiring masih diterapkannya aturan ketat untuk mobilitas tenaga kerja asing juga menyebabkan kendala produksi, dan kenaikan permintaan dari pasar domestik untuk pemenuhan selama Ramadhan. Khusus untuk permintaan domestik, Gabungan Industri Minyak Nabati Indonesia (GIMNI) memprakirakan bahwa terjadi kenaikan permintaan di bulan Maret ini sebagai persiapan untuk masuknya awal HBKN di April 2021. GIMNI memprakirakan kebutuhan domestik pada bulan Maret mencapai 323,4 ribu ton, atau naik dari kebutuhan pada Februari sebesar 314,8 ribu ton. Di sisi lain, produksi domestik juga terpantau lebih rendah menjadi 305 ribu ton pada periode laporan. Dengan perkembangan tersebut, sesuai data PIHPS pergerakan harga minyak goreng menjadi Rp14.485/kg pada bulan ini, meningkat dari periode sebelumnya sebesar Rp14.302/kg. Secara tahunan, komoditas minyak goreng tercatat inflasi sebesar 7,96% (yoy) atau lebih tinggi dari periode sebelumnya, yakni 6,68% (yoy) (Grafik 29).

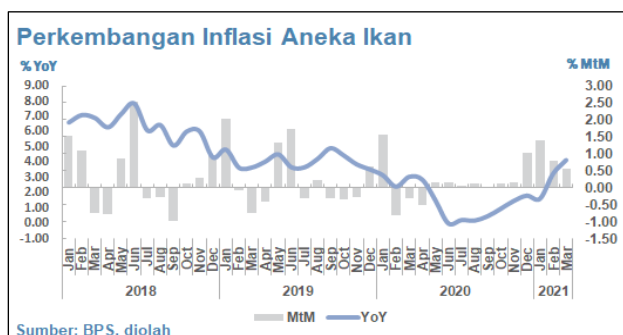


Grafik 29. Inflasi dan Harga Minyak Goreng

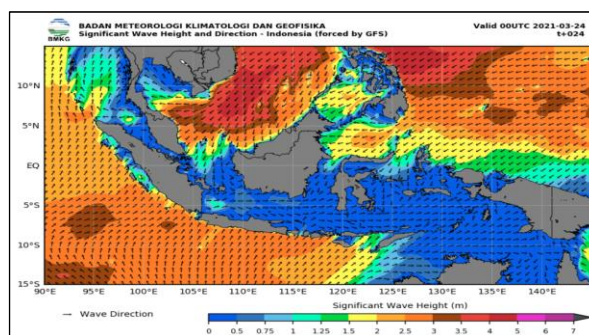
<sup>15</sup> Data Bloomberg per 31 Maret 2021

<sup>16</sup> Informasi anekdot dari <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210319112835-17-231372/dipompa-kenaikan-harga-cpo-begini-valuasi-raksasa-sawit-ri>

**Komoditas ikan segar turut menyumbang tekanan inflasi VF di periode ini.** Secara umum, pergerakan inflasi aneka ikan mencatatkan kenaikan bulanan yang lebih terbatas, yakni 0,56% (mtm) dari bulan lalu sebesar 0,78% (yoy) (Grafik 30). Peningkatan harga komoditas tersebut yang mulai naik secara cukup signifikan sejak akhir tahun 2020 didorong oleh gangguan cuaca. Masuknya puncak musim hujan di sejumlah wilayah berimplikasi pada tingginya gelombang air laut, sehingga menjadi kendala utama bagi nelayan dalam aktivitasnya mencari ikan. Berdasarkan data BMKG, sejumlah wilayah mengalami fenomena gelombang tinggi sampai dengan 3 meter yang berlanjut di bulan Maret 2021, antara lain di sebagian perairan Jawa, Sumatera, dan sejumlah titik di Kawasan Indonesia Timur (KTI) (Grafik 31). Gangguan cuaca tersebut menyebabkan stok yang rendah di pasaran, bahkan di beberapa lokasi, pasokan yang dijual merupakan stok lama yang selama ini disimpan di ruang pembeku. Secara lebih spesifik, kenaikan harga ikan kembung disebabkan oleh meningkatnya permintaan untuk ekspor ke Thailand. Berdasarkan data Perusahaan Umum Perikanan Indonesia (Perum Perindo), importir dari Thailand telah memesan sebanyak 156 ton ikan kembung senilai US\$347.800. Untuk itu, Perum Perindo akan berkoordinasi dengan nelayan dari Kawasan Indonesia Timur dalam memenuhi permintaan ekspor tersebut<sup>17</sup>.

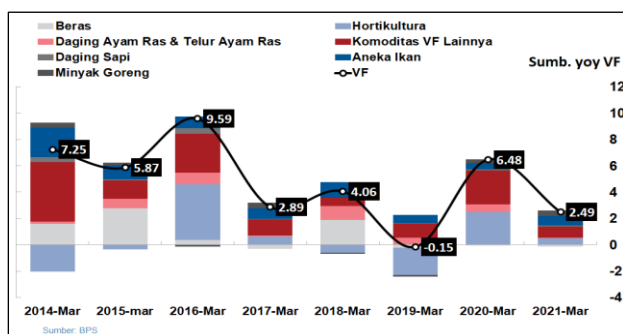


**Grafik 30. Inflasi Aneka Ikan (% mtm, yoy)**

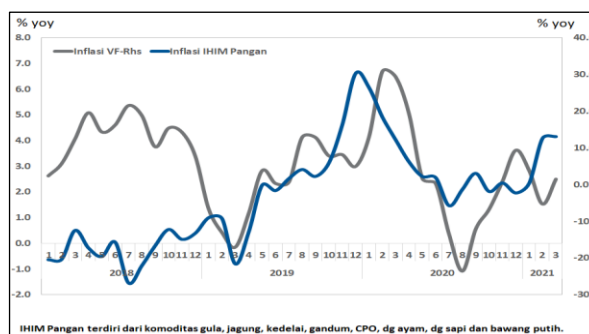


**Grafik 31. Prakiraan Gelombang Air Laut**

**Secara tahunan, inflasi VF pada Maret 2021 terjaga cukup rendah.** Inflasi tahunan VF pada periode ini sebesar 2,49% (yoy), meningkat dari realisasi bulan Februari 2021 sebesar 1,52% (yoy). Inflasi tahunan VF ini jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan inflasi tahunan VF pada bulan Maret tahun 2020 yang sebesar 6,48% (yoy), juga lebih rendah dari rerata selama lima tahun ke belakang, yakni 4,57% (yoy). Dibandingkan dengan historisnya pada periode yang sama, capaian inflasi tahun tahunan VF tercatat lebih rendah disebabkan oleh menurunnya sumbangan inflasi komoditas hortikultura, terutama komoditas bawang putih dan cabai merah, serta komoditas daging dan telur ayam ras (Grafik 32). Meningkatnya tekanan inflasi VF di bulan Maret 2021 bertolak belakang dengan perkembangan harga komoditas pangan global, terutama didorong perlambatan pergerakan harga komoditas CPO global di periode laporan (Grafik 33).



**Grafik 32. Sumbangan Inflasi VF (% yoy)**

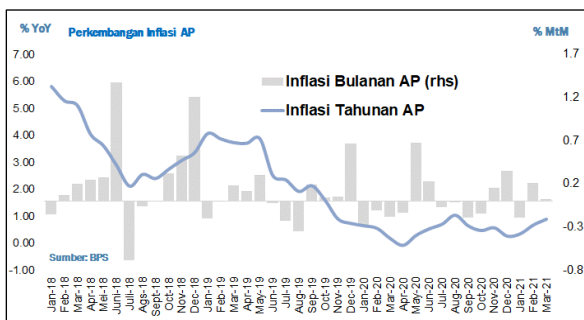


**Grafik 33. Inflasi IHIM Pangan Global dan VF**

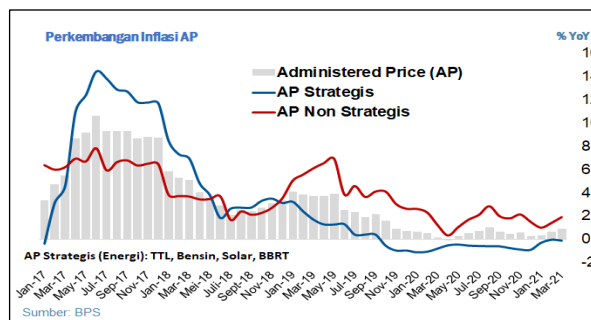
<sup>17</sup> Informasi anekdot dari <https://industri.kontan.co.id/news/perindo-harga-ikan-akan-kembali-stabil-pada-kuartal-ii-2021>

## INFLASI ADMINISTERED PRICES

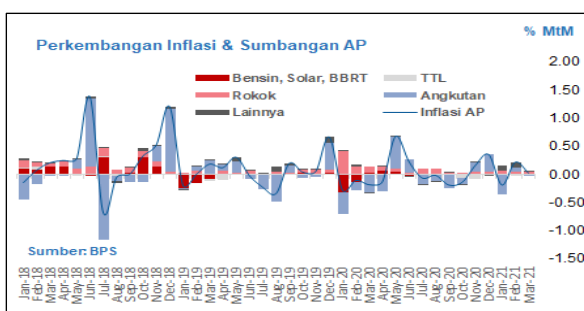
**Kelompok Administered Prices (AP) pada bulan Maret 2021 mencatat inflasi yang relatif stabil.** Secara bulanan, inflasi AP mencapai sebesar 0,02% (mtm), lebih rendah dibandingkan realisasi bulan Februari sebesar 0,21% (mtm). Komoditas dari kelompok *administered prices* tidak memberikan andil/sumbangan yang besar terhadap inflasi IHK nasional. Berdasarkan kelompok komoditasnya, baik inflasi komoditas energi (AP strategis) dan non energi (AP non strategis) juga terpantau rendah dan stabil. Secara tahunan, komponen *administered prices* mencatat inflasi sebesar 0,88% (yoy), lebih tinggi dari inflasi bulan sebelumnya sebesar 0,66% (yoy) (Grafik 34 dan 35).



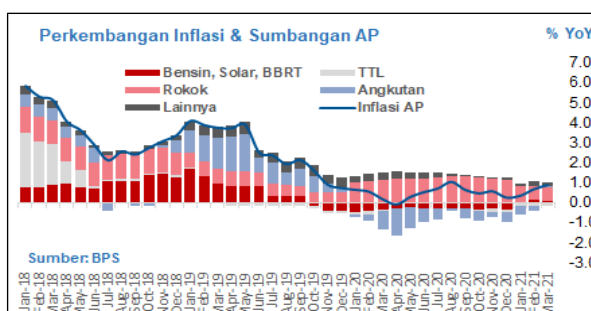
Grafik 34. Inflasi Administered Prices (% mtm dan % yoy)



Grafik 35. Sumbangan Inflasi Bulanan Administered Prices



Grafik 36. Sumbangan Inflasi Bulanan Administered Prices



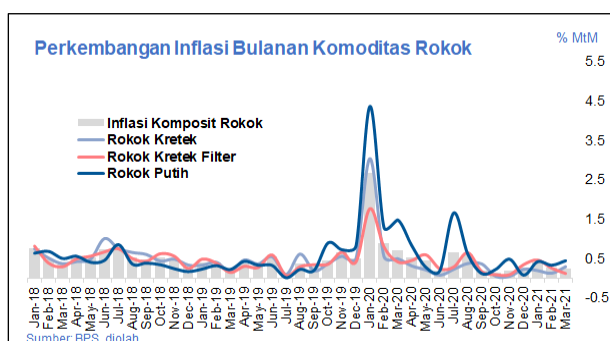
Grafik 37. Sumbangan Inflasi Tahunan Administered Prices

**Komoditas energi (AP Strategis) dan non energi (non Strategis) terpantau rendah dan stabil.** Pada Maret 2021, komoditas energi mencatat deflasi sebesar 0,02% (mtm), turun dibandingkan realisasi bulan sebelumnya yang mengalami inflasi sebesar 0,01% (mtm). Perkembangan ini didukung oleh kebijakan energi Pemerintah yang masih mempertahankan harga jual energi domestik a.l. bahan bakar minyak (bensin dan solar) serta tarif listrik hingga bulan Maret 2021. Sementara itu, pasokan dan distribusi yang terjaga mendorong deflasi harga bahan bakar rumah tangga menjadi sebesar 0,10% (mtm), turun dibandingkan inflasi 0,08% (mtm) pada Februari 2021. Secara bulanan, andil inflasi bahan bakar rumah tangga tersebut terhadap inflasi IHK juga sangat minim (0,003%). Secara tahunan, kelompok energi kembali mengalami deflasi sebesar 0,11% (yoy), lebih dalam dibandingkan deflasi 0,04% (yoy) bulan sebelumnya. Komoditas bahan bakar rumah tangga masih mengalami inflasi meski melambat, yaitu sebesar 0,85% (yoy), lebih rendah dari 1,19% (yoy) pada Februari 2021. Pada kelompok non energi, hanya komoditas aneka rokok yang kembali mengalami inflasi seiring berlanjutnya transmisi kenaikan cukai, sementara jasa angkutan mengalami deflasi seiring masih lemahnya permintaan terhadap aneka angkutan seiring masih berlanjutnya Pelaksanaan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Berbasis Mikro (PPKM Mikro) di sejumlah wilayah di Indonesia.<sup>18</sup> Meski demikian, secara tahunan, komoditas non energi (komposit) masih mengalami peningkatan inflasi, yaitu menjadi sebesar 1,93% (yoy), dari 1,42% (yoy) bulan sebelumnya.

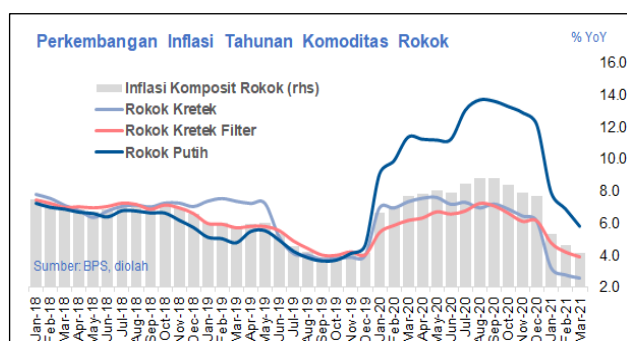
<sup>18</sup> Selengkapnya pada <https://regional.kontan.co.id/news/ppkm-mikro-diperpanjang-ini-daftar-15-provinsi-yang-lakukan-ppkm>



**Inflasi aneka rokok (komposit) secara bulanan terpantau cenderung melambat.** Realisasi inflasi rokok (komposit) bulan Maret 2021 mencapai sebesar 0,24% (mtm), sedikit lebih rendah dibandingkan 0,25% (mtm) bulan sebelumnya ([Grafik 38](#)). Kenaikan inflasi terjadi pada rokok putih (Sigaret Putih Mesin/SPM) dan rokok kretek (Sigaret Kretek Tangan/SKT), masing-masing sebesar 0,44% (mtm) dan 0,29% (mtm) dari 0,33% (mtm) dan 0,13% (mtm) bulan sebelumnya. Sementara itu, inflasi rokok kretek filter (Sigaret Kretek Mesin/SKM) melambat menjadi 0,13% (mtm) dari 0,26% (mtm) bulan sebelumnya. Berdasarkan FGD dengan salah satu produsen rokok, transmisi kenaikan cukai tembakau terhadap harga jual rokok masih terus dilakukan meski masih gradual dan terbatas, mengikuti perkembangan pasar serta daya beli masyarakat. Berdasarkan analisis Mandiri Sekuritas, volume penjualan grosir untuk aneka rokok masih meningkat hingga Maret 2021, dimana khusus SKT terpantau meningkat dibandingkan SKM.<sup>19</sup> Adanya perilaku masyarakat yang cenderung membeli rokok dengan harga murah dan kemasan kecil mendorong produsen rokok berstrategi meningkatkan penjualan dan mengorbankan margin. Secara tahunan, inflasi aneka rokok (komposit) juga terpantau melambat, yaitu menjadi sebesar 4,13% (yoy) dibandingkan realisasi bulan Februari yang sebesar 4,62% (yoy) ([Grafik 39](#)). Perlambatan tersebut terutama disumbang oleh inflasi rokok kretek filter, yaitu menjadi sebesar 3,89% (yoy), lebih rendah dibandingkan 4,19% (yoy) bulan sebelumnya.



**Grafik 38. Inflasi Bulanan Rokok (% mtm)**

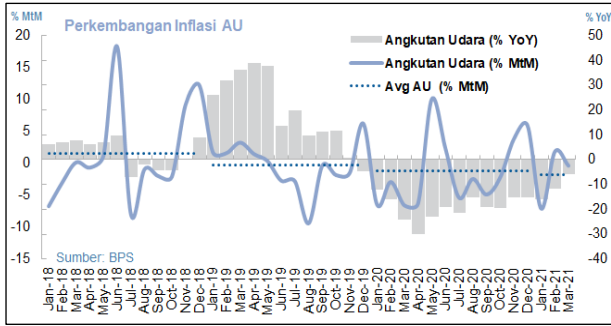


**Grafik 39. Inflasi Tahunan Rokok (% yoy)**

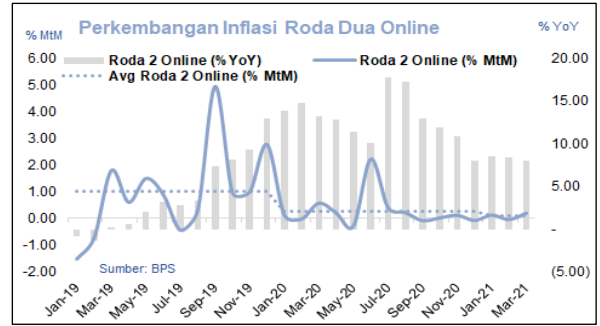
**Inflasi jasa angkutan (komposit) pada kelompok AP mencatat deflasi rendah sebesar 0,09% (mtm), dibandingkan bulan sebelumnya yang mencatat inflasi sebesar 0,54% (mtm).** Perkembangan tersebut terutama disumbang oleh deflasi tarif Angkutan Udara (AU). Pada Maret 2021, tarif AU mengalami deflasi sebesar 0,37% (mtm), turun dibandingkan bulan sebelumnya yang mengalami inflasi sebesar 1,83% (mtm) ([Grafik 40](#)). Penurunan tarif angkutan udara tersebut didorong oleh strategi beberapa maskapai yang menurunkan tarif namun terbatas terutama di wilayah yang masih melakukan PPKM Mikro pada bulan Maret, seperti misalnya di wilayah Kalimantan untuk menarik minat penumpang bepergian menggunakan pesawat.<sup>20</sup> Secara tahunan, tekanan harga AU masih lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Deflasi AU pada Maret 2021 tercatat menurun yaitu menjadi 6,01% (yoy), lebih baik dibandingkan deflasi 11,84% (yoy) bulan Februari 2021. Di sisi lain, tarif kendaraan roda dua online yang merupakan komoditas dengan bobot terbesar kedua pada komposit angkutan cenderung mengalami inflasi bulanan yang rendah ([Grafik 41](#)). Pada Maret 2021, inflasi roda dua online tercatat sebesar 0,20% (mtm), meningkat dibandingkan bulan sebelumnya yang mengalami deflasi sebesar 0,40% (mtm). Mulai meningkatnya masyarakat yang melakukan aktivitas di luar rumah meski masih dalam kota pasca semakin meluasnya vaksinasi COVID-19 diperkirakan mendorong permintaan terhadap roda dua online. Namun demikian, secara tahunan inflasi roda dua online masih relatif stabil, yaitu tercatat sebesar 8,04% (yoy), dibandingkan 8,34% (yoy) bulan Februari 2021.

<sup>19</sup> Selengkapnya pada <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210329101428-17-233548/wow-permintaan-rokok-naik-lirik-hmsp-ggrrm-nih>

<sup>20</sup> Selengkapnya pada <https://regional.kontan.co.id/news/ppkm-mikro-diperpanjang-ini-daftar-15-provinsi-yang-lakukan-ppkm> dan <https://mediaindonesia.com/nusantara/392475/kalimantan-selatan-berlakukan-ppkm-mikro>



**Grafik 40. Inflasi AU (% mtm dan yoy)**



**Grafik 41. Inflasi Roda Dua Online (% mtm dan yoy)**

**Jakarta, 1 April 2021**